Pengaruh Perundungan terhadap *Subjective Well Being* pada Anak dan Remaja di Panti Asuhan

Shofiyyah, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fifiabdulbari@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract— This study aims to explain the effect of bullying on the subjective well-being of children and adolescent in orphanages. Respondents in this study (N = 303, female = 59.4% and male = 40.6%) were children and adolescents aged 10 to 18 years old in Bandung City Orphanage. Data were taken using cluster random sampling. Bullying was measured using a measuring tool designed by Children's Worlds. Subjective well-being was measured using the Children's Worlds Subjective Well Being Scale (CW-SWBS). Generally boys in the orphanage experienced more physical and verbal bullying, children in elementary school age group experienced physical bullying more than three times, and children in junior high school age group experienced physical bullying two or three times in frequency. Children in middle and high school age groups were more likely to experience verbal bullying. Verbal bullying was common in orphanages. Boys had higher SWB than girls. Respondents who experienced bullying had higher SWB and the younger the respondent, respondents who experienced bullying and younger in age had higher SWB. In this study, there was no significant effect between bullying and SWB by gender and there was a significant effect between age group and SWB. Although the number of bullying at the orphanage was relatively low, the foster parents expected to be aware of bullying at the orphanage and give more attention to the children so that cases of bullying at the orphanage will not increase.

Keywords— *Children, Residential Care, Bullying, Adolescent, Subjective Well-Being*

Abstrak— Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh perundungan terhadap subjective well being anak dan remaja di Panti asuhan. Responden dalam penelitian ini (N = 303, perempuan = 59.4% dan laki-laki = 40.6%) adalah anak dan remaja berusia 10 sampai 18 tahun di Panti asuhan Kota Bandung. Data diambil menggunakan *cluster random sampling*. Perundungan diukur menggunakan alat ukur yang di design oleh *Children's Worlds*. Subjective well being diukur menggunakan *Children's Worlds Subjective Well Being Scale* (CW-SWBS). Secara keseluruhan anak laki-laki melaporkan lebih sering mengalami perundungan fisik dan verbal, pada kelompok usia SD lebih sering mengalami perundungan fisik dengan frekuensi lebih dari tiga kali dan SMP lebih sering mengalami perundungan fisik dengan frekuensi dua atau tiga kali. Pada kelompok usia SMP dan SMA lebih sering mengalami perundungan verbal. Perundungan verbal lebih banyak terjadi di Panti Asuhan. Anak laki-laki memiliki SWB yang lebih tinggi di dibandingkan anak perempuan. Responden yang mengalami perundungan memiliki SWB yang lebih tinggi dan semakin muda usia responden maka semakin SWB. Pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

perundungan dengan SWB berdasarkan jenis kelamin dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelompok usia. Meskipun angka perundungan di Panti Asuhan terbilang rendah, namun diharapkan kepada orangtua asuh sadar akan adanya perundungan di Panti asuhan dan memberikan perhatian lebih agar kasus perundungan di Panti Asuhan tidak meningkat.

Kata Kunci— *Anak, Panti Asuhan, Perundungan, Remaja, Subjective Well-Being*

I. PENDAHULUAN

Panti Asuhan dapat di artikan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.15 Tahun 2010 menyatakan bahwa "Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum" (Kementerian Sosial RI, 2010, p.9). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak tinggal di Panti Asuhan yaitu berasal dari keluarga yatim, piatu, yatim piatu, anak jalanan atau anak terlantar dan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang menjadi sebagian besar anak asuh (Fuaida, 2012; Pratama, 2018). Hal ini menyebabkan masyarakat memberikan label negatif mengenai Panti Asuhan yang dianggap menjadi tempat belas kasihan anak-anak terlantar dan kekurangan ekonomi (Mazaya & Supradewi, 2020).

Sahuleka (2003) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal positif di Panti Asuhan yaitu sebagai rumah untuk tempat berlindung bagi anak dan remaja dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam Pendidikan, pekerjaan, pembentukan karakter, dan penyesuaian diri dilingkungan masyarakat. Panti asuhan pun menjadi lingkungan yang memberikan kesenangan dan bagi anak dan remaja yang membutuhkan (Sahuleka, 2003). Anak dan remaja Panti Asuhan kerap memiliki beberapa permasalahan (Borualogo, 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al. (2014) masalah di Panti Asuhan seperti: terdapat beberapa anak yang masih egois, kurang peka terhadap keadaan sekitar, kurang bisa berinteraksi dengan tamu yang mengunjungi panti atau masyarakat sekitar panti, tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar panti asuhan, kurang menghargai teman, mengganggu orang lain, berkata

kotor, dan bertengkar. Salah satu dari masalah yang telah disebutkan diatas mengarah pada bentuk perundungan.

Bullying dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai perundungan. Perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif berupa menyakiti secara fisik, verbal ataupun secara psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang (Olweus, 1997). Menurut *Children's Worlds* perundungan memiliki dua tipe yaitu perundungan yang dilakukan di sekolah dan perundungan yang dilakukan di rumah (Borualogo & Gumilang, 2019). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listiyani melaporkan pertanggal 30 mei 2018 terdapat 36 kasus (22.4%) korban perundungan (Novianto, 2018). Kasus perundungan yang paling tinggi yaitu pada jenjang pendidikan sekolah dasar (7 tahun sampai 12 tahun) sebesar 25 kasus atau mencapai 67% (Rahayu, 2019). *The Global School-Based Health Survey* pada tahun 2015 memaparkan bahwa terdapat 32 % anak berusia 13-17 tahun mengalami perundungan fisik dalam satu tahun terakhir (Bappenas & Unicef, 2017). Beberapa penelitian mengatakan bahwa perundungan dapat membahayakan kesehatan mental anak dan dapat menurunkan kepuasan hidup serta berpengaruh negatif pada *subjective well being* (Borualogo & Casas, 2021b; Savahl et al., 2019; Varela et al., 2019).

Subjective Well Being (SWB) adalah penilaian subjektif individu dalam mengevaluasi kehidupan dan menunjukkan kehidupan yang mereka inginkan berjalan dengan baik (Diener, 2000). Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh perundungan terhadap SWB anak dan remaja di Panti Asuhan. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh perundungan terhadap SWB pada anak dan remaja di Panti Asuhan Kota Bandung.

II. METODOLOGI

Menurut Wolke et al (2015) perundungan di rumah yaitu perilaku agresif berulang yang dilakukan oleh anak lain, yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian. Sahuleka (2003) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal positif di Panti Asuhan yaitu sebagai tempat berlindung bagi anak dan remaja dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam Pendidikan, pekerjaan, pembentukan karakter, dan penyesuaian diri dilingkungan masyarakat. Panti asuhan pun merupakan lingkungan theurapeutik bagi anak dan remaja yang membutuhkan (Sahuleka, 2003). Perundungan dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Menurut *Children's Worlds* (www.isciweb.org) terdapat dua perilaku perundungan di rumah, yaitu perundungan fisik, dan perundungan verbal (Borualogo & Gumilang, 2019).

- a. Perundungan fisik. Perundungan fisik yang dimaksud adalah perilaku kekerasan fisik misalnya, memukul dan menendang.
- b. Perundungan Verbal. Perundungan verbal adalah perilaku memanggil seseorang dengan nama yang buruk.

Perundungan dapat menimbulkan dampak kepada fisik, emosional dan perilaku (Borualogo & Casas, 2021a). Korban perundungan akan merasakan cemas, tidak aman, kurang harga diri, ditarik secara sosial (Borualogo & Casas, 2021a; Howard et al., 2013). Sering kali korban perundungan juga memiliki masalah emosi, depresi dan melukai diri (Wolke et al., 2015). Korban perundungan menganggap dirinya lebih lemah dari pada pelaku perundungan (Olweus, 1997). Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa perundungan yang berulang dapat membahayakan kesehatan mental (Borualogo, 2021; Wolke et al., 2015)

Savahl et al (2019) mengatakan bahwa SWB adalah hasil dari evaluasi kognitif dan afektif tentang kehidupan yang mereka alami. Dalam teorinya Cummins (2014) membahas tentang tiga pelindung (*buffer*) yang melindungi SWB secara homeostatis agar tidak menurun ke dalam nilai ambang bawah. *Buffer* yang pertama yaitu *buffer* internal, *buffer* ke dua dan ketiga disebut sebagai *buffer* eksternal.

Buffer pertama yang disebut dengan *buffer* internal adalah perilaku, yang terdiri dari *buffer* kognitif dilakukan secara sadar untuk meminimalkan dampak kegagalan dan mempertahankan diri dari kondisi yang negatif (Cummins, 2014, 2016). *Buffer* internal dapat melindungi SWB dengan merubah cara berfikir individu sehingga akan selalu dalam keadaan homeostatis (Cummins, 2014). Cummins (2009) mengatakan bahwa pada umumnya orang akan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari, namun tak jarang terjadi kejadian buruk diluar dugaan yang dapat menggerakkan SWB menjadi tidak positif.

Buffer kedua dan ketiga yang disebut *buffer* eksternal yaitu uang dan hubungan. Diantara kedua buffer tersebut yang paling kuat adalah hubungan dan dukungan, apabila individu memiliki hubungan dan dukungan yang baik maka akan menurunkan potensi negatif pada SWB (Cummins, 2014). Berdasarkan kriteria Cummins rentang set individu antara 60-90 dengan rata-rata 75, dalam kisaran point set tersebut pada setiap orang, proses homeostatis berusaha untuk mempertahankan SWB (Cummins, 2014).

Penelitian ini menggunakan data yang telah dikumpulkan dari 303 responden dengan kriteria usia 10 sampai 18 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Panti Asuhan yang berada di Kota Bandung diurutkan berdasarkan jenisnya (dikelola pemerintah, lembaga agama Islam, dan non-Islam). Kemudian daftar Panti Asuhan tersebut dipilih secara acak.

Alat ukur yang digunakan yaitu alat ukur perundungan yang di design oleh *Children's Worlds* dengan pertanyaan (1) "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu mengalami dipukul oleh kakak atau adikmu (tidak termasuk berkelahi atau bermain pukul-pukulan)", dan (2) "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu mengalami dipanggil/ dijuluki dengan nama yang buruk oleh kakak atau adikmu" dengan $\alpha = .525$ dan alat ukur SWB yaitu *Children's Worlds Subjective Well Being Scale* (CW-SWBS) dengan pertanyaan (1) "Saya menikmati kehidupan saya", (2) "Kehidupan saya berjalan dengan baik", (3) "Saya memiliki kehidupan yang baik", (4) "hal-hal yang terjadi dalam

kehidupan saya sangat baik” dan (5) “Saya senang / bahagia dengan kehidupan saya” dengan $\alpha = .895$. Kedua alat ukur tersebut telah diadaptasi untuk dapat digunakan di Indonesia dengan menggunakan prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya (Borualogo et al., 2019; Borualogo & Gumilang, 2019).

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan *descriptive statistic frequency* untuk melihat frekuensi perundungan di Panti Asuhan Kota Bandung, *descriptive statistic crosstab* untuk melihat data demografis responden, *compare means* perundungan terhadap SWB untuk melihat nilai *meansnya*. Dan melakukan regresi linier untuk melihat pengaruh perundungan terhadap SWB anak dan remaja di Panti Asuhan Kota Bandung.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

TABLE 3.1 KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%
SD	38	12.5	41	13.5	79	26.1
SMP	57	18.8	43	14.2	100	33
SMA	85	28.1	39	12.9	124	40.9
Total	180	59.4	123	40.6	303	100

memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin ($N = 303$) dimana jumlah responden perempuan = 59.54 dan laki-laki = 40.6%. Dalam kelompok usia menunjukkan bahwa lebih banyak pada responden SMA = 40.9% dan responden paling sedikit pada kelompok usia SD = 26.1%.

Dalam tabel analisis 3.2 menjelaskan untuk menjawab pertanyaan nomor satu digunakan analisis deskriptif statistik frekuensi untuk melihat seberapa besar frekuensi perundungan yang ada di Panti Asuhan. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 3.2 yaitu :

total persentase yang mengalami perundungan lebih sedikit dibandingkan yang pernah mengalami perundungan. Pada item pertanyaan dipukul oleh anak lain di panti Asuhan laki-laki melaporkan lebih banyak mengalami perundungan (5%) dibandingkan dengan perempuan (1.3%). Kemudian, pada item pertanyaan dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain laki-laki (7.3%) melaporkan lebih banyak mengalami perundungan dibandingkan perempuan (3.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Gumilang (2019) yang menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami perundungan fisik dibandingkan perempuan dalam konteks perundungan dirumah. Penyebab dari faktor ini belum dapat dijelaskan melalui data yang ada, tetapi hal ini mungkin terjadi karena laki-laki lebih cenderung melakukan agresi untuk menyelesaikan masalah (Taylor et al., 2009).

Pada kelompok usia, SMP melaporkan lebih banyak mengalami perundungan fisik dua atau tiga kali (3.3%) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Casas (2021b) yang menyatakan anak pada kelompok usia SMP sedang dalam masa transisi menjadi remaja yang menjadi masa kritis dimana mereka akan mengeksplorasi identitas yang mengakibatkan adanya perilaku agresif (Hong & Espelage, 2012). Pada kelompok

TABEL 3.2 DATA FREKUENSI PERUNDUNGAN

		Perempuan		Laki-laki		SD		SMP		SMA		Total	
		jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
Di pukul oleh anak lain di Panti Asuhan	Tidak pernah	148	48.8	66	21.8	49	16.3	68	22.6	96	31.9	214	70.6
	Sesekali	18	5.9	29	9.6	16	5.3	15	5	15	5	47	15.5
	Dua atau tiga kali	4	1.3	10	3.3	1	0.3	10	3.3	3	1	14	4.6
	Lebih dari tiga kali	4	1.3	15	5	10	3.3	4	1.3	5	1.7	19	6.3
	Tidak tahu	6	2	3	1	2	0.7	3	1	4	1.3	9	3
	total	180	59.4	123	40.6	78	25.9	100	33.2	123	40.9	303	100
Di panggil dengan nama buruk oleh anak lain di Panti Asuhan	Tidak pernah	122	40.3	62	20.5	49	16.3	57	18.9	77	25.6	184	60.8
	Sesekali	33	10.9	25	8.3	14	4.7	20	6.6	24	8	58	19.2
	Dua atau tiga kali	5	1.7	10	3.3	2	0.7	6	2	6	2	15	5
	Lebih dari tiga kali	10	3.3	22	7.3	10	3.3	11	3.7	11	3.7	32	10.6
	Tidak tahu	10	3.3	4	1.3	3	1	6	2	5	1.7	14	7
	total	180	59.4	123	40.6	78	25.9	100	33.2	123	40.9	303	100

usia SD lebih banyak melaporkan perundungan lebih dari tiga kali (3.3%) hal ini dijelaskan oleh Hong dan Espelage (2012) yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan yang menyebabkan potensi kelompok usia yang lebih tua lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perundungan fisik (Borualogo & Gumilang, 2019; Hong & Espelage, 2012). Korban perundungan pada usia yang lebih muda dapat juga terjadi karena anak yang lebih dahulu tinggal di Panti Asuhan memaksa agar cepat menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti (Sekol, 2013)

Pada kelompok usia SMP dan SMA melaporkan lebih banyak mengalami perundungan verbal, dua atau tiga kali dan lebih dari tiga kali (2% dan 3.7%). Penyebab dari faktor

TABEL 3.3 DATA COMPARE MEANS

		SWB		
		<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>n</i>
fisik	Tidak pernah	80.60	18.58326	260
	Lebih dari dua kali	85.15	17.47162	33
verbal	Tidak pernah	80.75	18.17709	241
	Lebih dari dua kali	81.02	20.16830	47
Jenis kelamin	perempuan	79.14	16.96386	179
	Laki-laki	83.33	20.18548	123
Jenjang sekolah	SD	87.36*	19.44287	78
	SMP	79.56*	19.45493	99
	SMA	78.16*	15.75758	123

ini belum dapat dijelaskan melalui data yang ada, tetapi hal ini mungkin terjadi karena semakin muda usia maka semakin dapat beradaptasi dengan keadaan yang negatif (Casas et al., 2007).

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.3 dilakukannya analisis *compare means* untuk menjawab pertanyaan nomor dua dengan melihat data deskriptif rata-rata *Mean SWB*. Laki-laki melaporkan memiliki SWB yang lebih tinggi (*M* = 83.33) dari pada perempuan (*M* = 79.14) namun, pernyataan tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Borualogo (2019) dalam pikiran rakyat yang berbunyi anak perempuan memiliki tingan SWB yang lebih besar dari pada anak laki-laki, dikarenakan anak laki-laki memiliki banyak tuntutan dari lingkungan. Namun dari hasil yang didapat anak laki-laki memiliki SWB yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan hal ini dikarenakan laki-laki dibesarkan dengan

rasionya dimana anak laki-laki dituntut menjadi lebih kuat dibandingkan anak perempuan.

Pada kelompok usia rata-rata *mean score SWB* kelompok usia SD (*M* = 87.36) lebih besar dari pada kelompok usia SMP (*M* = 79.56) dan SMA (*M* = 78.16) yang artinya semakin muda usia, maka semakin well being. Cummins (2014) mengatakan bahwa pada masa remaja banyak mengalami tantangan. Pada masa remaja umumnya mengalami stress terkait dengan pubertas, perubahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah, proses adaptasi dengan teman sebaya (Steinberg, 1993). Keyes (2006) juga mengatakan bahwa masalah kesehatan mental meningkat pada masa remaja. Jadi hal tersebut menjadi wajar ketika bertambahnya usia mengalami penurunan SWB (Casas et al., 2007)

Rata-rata *Mean SWB* pada anak yang mengalami perundungan lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalami perundungan. Hal ini dapat di jelaskan menggunakan teori homeostasis Cummins yang membahas tentang *buffer*. Dalam teorinya Cummins mengatakan bahwa adanya *buffer* internal dan eksternal yang melindungi SWB secara homeostatis agar tidak menurun ke dalam nilai ambang bawah dan dijelaskan pada *buffer* internal pada umumnya orang akan beradaptasi dengan kehidupan sehari-harinya sedangkan *buffer* eksternal menjelaskan bahwa adanya bantuan dukungan dari anak lain di Panti Asuhan yang membuat SWB terlindungi dan tidak menurun ke dalam ambang bawah (Cummins, 2009, 2014). Pada kondisi ini anak dan remaja yang pindah ke Panti Asuhan dituntut dapat beradaptasi dengan lingkungan di Panti Asuhan dimana aturan yang ada di Panti Asuhan berbeda dengan aturan yang ada dirumah. Apabila tidak dapat menyesuaikan diri maka individu akan memiliki sikap yang negative dan tidak bahagia (Rifai, 2015). Menurut Gunarsa (2006) inividu yang tidak dapat beradaptasi akan cenderung menarik diri, sulit bergaul, tidak memiliki teman, serta merasa rendah diri yang mengakibatkan menurunnya prestasi.

TABEL 3.4 REGRESI LINIER PERUNDUNGAN

	<i>b</i>	<i>SE</i>	β	<i>t</i>	<i>Sig</i>
Jenis kelamin	3.939	2.214	.106	1.779	.076
Kelompok usia	-	1.316	-.180	-3.119	.002
fisik	4.105				
	-.838	1.099	-.047	-.762	.447
verbal	-.529	.927	-.035	-.570	.569

Hasil analisis regresi linier pada Tabel 3.4 ditujukan untuk menjawab pertanyaan pada nomor tiga dengan menunjukkan hasil bahwa kelompok usia memberikan kontribusi yang signifikan (*p* = .002) terhadap SWB pada anak dan remaja di Panti Asuhan. Namun jenis kelamin,

perundungan fisik dan perundungan verbal tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap SWB pada anak dan remaja di Panti Asuhan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan anak laki-laki lebih sering mengalami perundungan fisik dan verbal, pada kelompok usia SD lebih sering mengalami perundungan fisik dengan frekuensi lebih dari tiga kali. Pada kelompok usia SMP dan SMA lebih sering mengalami perundungan verbal. Perundungan verbal lebih banyak terjadi di Panti Asuhan.
2. Anak laki-laki memiliki SWB yang lebih tinggi di bandingkan anak perempuan. Responden yang mengalami perundungan memiliki SWB yang lebih tinggi dan semakin muda usia responden maka semakin SWB
3. Pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perundungan dengan SWB berdasarkan jenis kelamin dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelompok usia.

ACKNOWLEDGE

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Baik berupa data, materi, motivasi, dan doa bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Dr.Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa selalu meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan, perhatian dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Pihak Panti Asuhan yang telah mengizinkan anak asuhnya menjadi responden penelitian.
3. Kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bappenas; Unicef. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund*, 1–105. https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf
- [2] Borualogo, I. S. (2004). Hubungan antara persepsi tentang figur attachment dengan self esteem remaja panti asuhan Muhammadiyah. *Psikologi*, 13(1), 29–49.
- [3] Borualogo, I. S. (2019, November 18). Kebahagiaan Anak Jawa Barat. *Pikiran Rakyat*.
- [4] Borualogo, I. S. (2021). The Role of Parenting Style to the Feeling of Adequately Heard and Subjective Well-Being in Perpetrators

- and Bullying Victims. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 96. <https://doi.org/10.22146/jpsi.61860>
- [5] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
 - [6] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). *The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children*. *Population Review*, 60(1), 26–50. 52(1), 43–61.
 - [7] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
 - [8] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). *Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia*. 307(SoRes 2018), 180–183. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
 - [9] Casas, F., Figuer, C., González, M., Malo, S., Alsinet, C., & Subaroca, S. (2007). The well-being of 12 - to 16-year-old adolescents and their parents: Results from 1999 to 2003 Spanish samples. *Social Indicators Research*, 83(1), 87–115. <https://doi.org/10.1007/s11205-006-9059-1>
 - [10] Cummins, R. A. (2009). Subjective Wellbeing, Homeostatically Protected Mood and Depression: A synthesis. *Journal of Happiness Studies*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9167-0>
 - [11] Cummins, R. A. (2014). *Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory*. In A. Ben-Arieh, F. Casas, I. Fronas, & JE Korbin (Eds.), *A Handbook of Child Welfare: Theory, Methods and Policies in a Global Perspective* (pp. 635–662). Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8>.
 - [12] Cummins, R. A. (2016). *The Theory of Subjective Wellbeing Homeostasis: A Contribution to Understanding Life Quality*. 61–79. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_4
 - [13] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
 - [14] Fuaida, L. D. (2012). Kualitas Pengasuhan Anak dan Celah Kekerasan di Panti Sosial Asuhan Anak: Studi Kasus di PSAA Darul Aitam Nahdlatul Wathan, KabupFuaida, L. D. (2012). Kualitas Pengasuhan Anak dan Celah Kekerasan di Panti Sosial Asuhan Anak: Studi Kasus di PSAA Darul Aita. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9661>
 - [15] Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Sosial I*. Eresco.
 - [16] Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311–322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
 - [17] Howard, N. M., Horne, A. M., & Jolliff, D. (2013). Self-efficacy in a new training model for the prevention of bullying in schools. *Bullying Behavior: Current Issues, Research, and Interventions*, 2(2), 181–192.
 - [18] Kementerian Sosial RI. (2010). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. *Menteri Sosial Republik Indonesia*, 20, 198.
 - [19] Keyes, C. L. . (2006). Mental Health in Adolescence: Is America's Youth Flourishing? *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(3). <https://doi.org/DOI: 10.1037/0002-9432.76.3.395>
 - [20] Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2020). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
 - [21] Novianto, R. D. (2018). Catatan KPAI Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak. *Sindonews.Com*.

- <https://nasional.sindonews.com/berita/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak>
- [22] Olweus, D. (1997). Bully / victim problems in school. *European Journal of Psychology of Education*, 7(4), 495–510.
- [23] Pratama, J. A. (2018). *Panti Asuhan Manzil AL-Ahlam Sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yang Terfokus Minat dan Bakat Dengan Pendekatan Green Building*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [24] Rahayu, L. S. (2019). KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- [25] Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2014). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- [26] Rifai, N. (2015). *Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus PAda Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37823%0A>
- [27] Sahuleka, J. . (2003). *Panti Asuhan Sebagai Suatu Lingkungan Bagi Perkembangan Anak*. Universitas Indonesia.
- [28] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 90(2), 414–431. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [29] Sekol, I. (2013). Peer violence in adolescent residential care: A qualitative examination of contextual and peer factors. *Children and Youth Services Review*, 35(12), 1901–1912. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2013.09.006>
- [30] Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. McGraw Hill.
- [31] Taylor, E. ., Peplau, A. ., & Sears, O. . (2009). *Psikologi Sosial Edisi 12*. Kenana Prenada Media Group.
- [32] Varela, J. J., Sirlopú, D., Melipillán, R., Espelage, D., Green, J., & Guzmán, J. (2019). Exploring the Influence School Climate on the Relationship between School Violence and Adolescent Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 12(6), 2095–2110. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09631-9>
- [33] Wolke, D., Tippet, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: Sibling bullying. *The Lancet Psychiatry*, 2(10), 917–929. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00262-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00262-X)
- [34] Triutama Aryo, Yanuviant Milda. (2021). *Profil Kepribadian Gamers Esports DotA 2 di Kota Bandung*. Jurnal Riset Psikologi, 1(1), 1-6.